

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENERIMAAN MURID BARU DI TPQ AL-HIDAYAH CENGGOK NGRONGGOT NGANJUK

M. Munir, Idam Mustofa¹

Email: M.munir_nganjuk@yahoo.co.id, mustofaidam76@gmail.com

Abstract: This article is the result of field research on student management in new student admissions at TPQ Al-Hidayah Cengkong Ngronggot Nganjuk. In the admission of new students, Al-Hidayah Al-Hidayah Qur'an Education Park applies a flexible mechanism, by providing a permanent committee for new student admissions to take policy on the student placement system. This research is a case study that focuses on student management in admitting new students. This study resulted in conclusions, including: (a) Student management held at TPQ Al-Hidayah was good through management elements, namely planning, implementation, organization and control which were routinely carried out every year. (b) Admission of new students at TPQ Al-Hidayah is based on benchmark criteria and uses a promotion system, forms a committee, conducts deliberations on new student admissions, determines registration requirements for prospective students, selects prospective students in determining classes, and class divisions are determined, as well as recording in the TPQ Al-Hidayah master book. (c) Student management in the admission of new students at TPQ Al-hidayah applies the decentralization of the diffusion of innovation to local units, starting from the planning, implementation process. include: selection, class grouping, recording in the main book. Organizing activities are carried out by appointing senior teachers and SP teachers as managers and process control is carried out by the PMB committee assisted by SP teachers and senior teachers. With the implementation of the above activities well, TPQ Al-Hidayah is able to add new students and the community is happy because their children's learning needs are met. So that in this case it is able to maintain good relations between institutions and the community.

Keywords: Student Management, New Student Admission, TPQ

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, baik kehidupan keluarga, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi pendidikannya. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya dalam pencapaian tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi usaha tersebut masih banyak mengalami kendala. Pada lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan, diharuskan adanya kerjasama

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Krempyang Nganjuk

yang baik dalam mengelola peserta didik yang merupakan target utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.²

Manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Di antara tujuan itu adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam sekolah atau madrasah. Sehingga kegiatan yang ada dalam madrasah harus benar-benar diatur dengan manajemen yang baik agar sumber daya yang ada menjadi berkualitas baik dan madrasah sendiri menjadi unggul.³

Akhir-akhir ini terdapat beberapa fenomena yang menarik untuk diperhatikan. Ada sekolah atau madrasah yang pada mulanya mengalami kemunduran menjadi maju pesat, sebaliknya ada sekolah atau madrasah yang pada mulanya mengalami kemajuan menjadi hampir gulung tikar, bahkan mengalami fenomena yang miris. Di samping itu, ada yang pada mulanya mengalami kemajuan dan tetap bertahan dalam kemajuannya. Kasus tersebut dapat diamati dan dinilai dari adanya sumber daya manusia yang berupa peserta didik dan sisi pengelolaannya. Manajemen dalam hal ini sangatlah berperan penting. Di antara manajemen yang harus diperhatikan betul yaitu mengenai pengelolaan murid itu sendiri.⁴

Pengelolaan murid keberadaannya sangat dibutuhkan, sebab murid merupakan subyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, keberadaan murid tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan serta kualitas dari lembaga pendidikan (madrasah).⁵

Manajemen kesiswaan merupakan istilah dalam pengelolaan murid yang mempunyai pengertian sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau madrasah.⁶ Dalam hal ini bukan hanya berupa pencatatan data siswa atau peserta didik, tetapi meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah atau madrasah.

Penerimaan murid atau peserta didik baru sebenarnya adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dikatakan demikian,

²Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 153.

³Ibid., 157.

⁴Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrahman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

⁵Rohit, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 30-31.

⁶Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

karena kalau tidak ada murid atau peserta didik yang diterima di sekolah, berarti tidak ada yang harus ditangani atau diatur.⁷

Dalam proses penerimaan murid baru pada tahap penentuan murid yang diterima dihasilkan tiga macam kebijaksanaan sekolah atau madrasah yaitu murid yang diterima, murid yang tidak diterima dan murid cadangan. Murid yang diterima adalah murid yang secara sah dan tercatat menjadi warga sekolah atau madrasah, yang nantinya akan dikelola lebih lanjut dalam marasah atau sekolahan tersebut.⁸

Namun dalam realitanya, ada kalanya pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang memperbolehkan murid masuk dan mengikuti pembelajaran yang diselenggarakannya, namun belum memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, sebelum murid masuk secara sah dan tercatat dalam buku induk menjadi warga madrasah. Dalam hal ini manajemen kesiswaan dipandang dari aspek membantu murid dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan program yang ada di lembaga tersebut.

TPQ Al-Hidayah Cengkok Nrgonggot Nganjuk merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat di bidang keagamaan khususnya tentang baca tulis Al-Qur'an. Murid TPQ Al-Hidayah terbilang stabil karena dari awal berdiri sampai sekarang setiap tahunnya tak kurang dari 500 murid, karena dalam pengelolaan murid dilakukan sangat fleksibel sehingga masyarakat sangat antusias dan murid merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan.

Di TPQ Al-Hidayah dalam hal penerimaan murid baru, murid yang belum bisa masuk menjadi peserta didik karena umurnya masih kurang dari persyaratan yang telah ditetapkan tetap dapat diterima. Panitia PMB memperbolehkan bagi mereka untuk masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ tersebut. Hingga umur mereka mencapai persyaratan yang ditetapkan, barulah mereka diterima dan dicatat sebagai peserta didik TPQ. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh kepala TPQ Al-Hidayah bahwa murid yang masih berumur di bawah 4,5 tahun belum bisa diterima dan tercatat sebagai murid di TPQ, tetapi mereka diperbolehkan masuk dan belajar di TPQ sembari mereka menyelesaikan persyaratan atau telah mencapai pada umur yang disyaratkan.⁹

Sejalan dengan latar belakang di atas, kertas kerja ini hendak menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana manajemen kesiswaan di TPQ Al-Hidayah Cengkok Ngronggot Nganjuk?, Bagaimana penerimaan murid baru di TPQ Al-

⁷Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 41.

⁸Yeti Heriyati dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 105.

⁹Abdul Ghofur, Kepala TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (14 Agustus 2019).

Hidayah Cengklok Ngronggot Nganjuk? Serta, bagaimana manajemen kesiswaan dalam penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah Cengklok Ngronggot Nganjuk?

METODE

Penelitian mengenai manajemen kesiswaan ini merupakan penelitian kualitatif, karena mengetengahkan data yang bercorak kualitatif, berupa kata-kata dan tulisan yang peneliti pahami dari pandangan personal secara alami. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang dalam penggalan data dan interpretasinya menekankan makna dari pada generasilasi.¹⁰ Untuk itu, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul secara induktif dengan data dibiarkan terbuka untuk interpretasi.¹¹

Fokus penelitian ini adalah mekanisme penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah Cengklok Ngronggot Nganjuk yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga dirancang menggunakan studi kasus. Sebagaimana dirumuskan Creswell, studi kasus adalah studi tentang kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau *setting* kontemporer yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.¹² Di samping itu, pokok pertanyaan penelitian ini berkenaan dengan *what* dan *how*, sehingga peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, maka dalam hal ini studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok untuk diterapkan.¹³

TPQ Al-Hidayah tempat penelitian ini dalam hal manajemen kesiswaan, memiliki dua jalur penerimaan murid baru jalur normal untuk calon siswa yang cukup umur dan jalur khusus untuk calon murid yang belum umurnya belum mencukupi. Dari dua jalur penerimaan murid baru ini, manajemen penerimaan murid baru yang diangkat sebagai fokus penelitian karena memuat fokus yang lebih spesifik. Hal ini sesuai pendapat Stake, objek dari studi kasus adalah spesifik, unik, dan sistem yang dilakukan terbatas.¹⁴

Dalam mengumpulkan informasi dari informan, baik tertulis maupun secara lisan, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 89.

¹² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dari *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

¹³ Lihat Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Study Research: Design and Methods* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

¹⁴ Robert E. Stake, "Case Studies," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication Ltd., 2000), 443-444.

mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama penggalian data di lapangan dan setelah data terhimpun. Hasil akhir studi kasus ini sebagaimana dirumuskan Creswell¹⁵ adalah: *pertama*, deskripsi kasus, tema atau masalah yang telah diungkap oleh peneliti setelah mempelajari manajemen penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah; *kedua*, tema atau masalah yang ditemukan disusun menjadi kronologi, kemudian menganalisis keseluruhan kasus untuk mengetahui berbagai persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut, lalu menyajikannya dalam suatu model teoritis; dan *ketiga*, kesimpulan tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil TPQ Al-Hidayah

Sejarah berdirinya TPQ Al-Hidayah tidak terlepas dari sejarah berdirinya Yayasan Takmir Masjid Al-Hidayah. Yayasan ini berdiri sekitar tahun 1960 dalam rangka menaungi lembaga pendidikan non formal yang telah diselenggarakannya, yaitu madrasah Diniyah Al-Huda dan juga kegiatan sholawat hadroh Ishari. Dengan berjalannya waktu dan atas permintaan masyarakat sekitar maka Madrasah Diniyah yang semula nonformal diubah menjadi lembaga pendidikan formal yang masuk pada sore hari. Namun demikian, Yayasan ini baru tercatat pada akta notaris pada 19 September 2000.

TPQ Al-Hidayah berdiri pada tahun 1993 atas dasar permintaan sebagian besar masyarakat Kedunglo yang menginginkan anak-anaknya mengetahui ilmu sejak dini, terutama dalam hal baca tulis Al-Qur'an. Karena mereka menyadari bahwa muatan lokal yang ada pada sekolah formal masih sangat kurang. Akhirnya pihak pengelola mengambil inisiatif untuk mendirikan TPQ Al-Hidayah sebagai alternatif dalam menambah pelajaran agama untuk anak-anak sekitar. Untuk menginisiasi pendiriannya Yayasan Takmir Masjid Al-Hidayah menugaskan Damiyanto bersama tim khusus sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan TPQ Al-Hidayah.

TPQ Al Hidayah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setiap tahun jumlah santri semakin bertambah. Pada saat ini, tercatat 562 santri putra-putri yang belajar di TPQ Al Hidayah Kedunglo dan 53 ustadz pengajar. Para santri yang belajar di TPQ ini berasal dari dusun Kedunglo dan dusun lain di sekitar Kedunglo. Dari 562 santri, sebanyak 35 % berasal dari luar dusun Kedunglo, sedangkan yang lain berasal dusun Kedunglo. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di TPQ Al Hidayah memang sudah dikenal di masyarakat luas, terutama kemajuan proses belajar mengajarnya.

¹⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 138.

Manajemen Penerimaan Murid Di TPQ Al-Hidayah

Pengelolaan kesiswaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap objek pendidikan yaitu siswa. Berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah tugas dari manajemen keiswaan. Sebuah perencanaan, pengorganisasian, *actuating* dan *controlling* terhadap siswa harus dilakukan sebaik mungkin.

Proses perencanaan kesiswaan di TPQ Al-Hidayah dilakukan dengan cara musyawarah yang diikuti semua guru. Musyawarah ini membahas perencanaan murid yang akan masuk serta kegiatan rutin lainnya, seperti ujian semester, *ziarah*, kirab, *khatmi* Alquran, dan *haflah*. Dalam hal ini, perencanaan dilakukan berdasarkan data-data dan pengalaman pada tahun lalu, dipetakan hal apa saja yang harus dibenahi dan apa yang mungkin bisa dilanjutkan dan bahkan harus ditinggalkan. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Abdul Ghofur Kepala TPQ Al-Hidayah, acuan perencanaan adalah data-data yang telah lalu serta pengalaman-pengalaman yang terjadi, sehingga dari itulah akan timbul beberapa kebijakan baru yang mungkin melengkapai atau bahkan menggeser kebijakan lama.¹⁶

Dalam pengorganisasiannya dilakukan dengan menempatkan beberapa guru yang telah ditugasi menangani beberapa kegiatan yang telah dimusyawarahkan bersama, meliputi penerimaan murid baru, kegiatan semester, *ziarah*, kirab, *khatmil* AlQuran dan lain-lain. Setiap kegiatan diberi penganggung jawab dan semua guru juga harus siap membantu dalam semua kegiatan yang ada meskipun bukan tanggung jawabnya.

Dalam proses *controlling* dilakukan secara umum oleh Kepala TPQ Al-Hidayah sendiri, dan secara khusus dibantu oleh guru-guru yang telah ditunjuk sebagai seksi atau penanggung jawab sesuai bidangnya masing masing. Salah satu bentuk dari *controlling* dari kepala TPQ berupa musyawarah rutin yang dilakukan setiap setahun dua kali. Dalam musyawarah ini semua penanggungjawab program dan kegiatan TPQ Al-Hidayah melaporkan hasil tugasnya, lalu mendapat evaluasi dari semua pihak dalam rangka perbaikan.

1. Perencanaan Penerimaan Murid Baru

Kegiatan penerimaan murid baru diawali dengan koordinasi Kepala TPQ Al-Hidayah dengan panitia penerimaan murid baru. Di antara agendanya membahas sesuatu yang perlu dipersiapkan dalam melakukan kegiatan penerimaan murid. Panitia penerimaan murid ditunjuk secara permanen dari tahun ke tahun oleh kepala TPQ Al-Hidayah, selama panitia itu masih menyanggupi. Pada saat penelitian ini lakukan, anggota panitia terdiri dari: Ketua panitia: Ulin Nuha; Sekretaris: M. Soleh; Petugas tes masuk terduru dari semua guru senior. Dikarenakan panitia bersifat tetap, maka peraturan

¹⁶ Abdul Ghofur, Kepala TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (14 Agustus 2019).

penerimaan murid baru juga sama dari tahun ketahun, sehingga rapat panitia hanya dilakukan dalam bentuk kordinasi.

Kegiatan awal dalam penerimaan murid baru adalah mengkoordinasikan kembali panitia yang telah di tetapkan pada tahun lalu. Tugas panitia adalah menangani proses pencatatan, pembayaran dan tes masuk serta penempatan siswa. Setelah itu, menyiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam kegiatan PMB, meliputi penyiapan formulir pendaftaran dan kwitansi pembayaran.

2. Promosi Lembaga

Menjelang akhir tahun, sebelum masuk bulan Ramadhan TPQ Al-Hidayah mengadakan kegiatan rutin sebagai wujud promosi untuk menarik murid baru. Kegiatan promosi ini dilakukan melalui kirab yang dilakukan setahun sekali. Menurut pendapat Kepala TPQ Abdul Ghofur beliau, kegiatan ini sudah dimulai semenjak TPQ ini berdiri. Dalam acara kirab juga diadakan beberapa acara tambahan untuk memeriahkan kegiatan tersebut, sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang antusias, di samping murid TPQ sendiri.¹⁷

Dalam kegiatan ini rute kirab yang di tempuh dari tahun ke tahun mengalami beberapa perubahan, ini dikarenakan untuk menjangkau masyarakat sekitar dan agar sasaran promosi jangkauannya lebih luas, sehingga akan banyak menarik murid. Abdul Ghofur Mengatakan:

Dalam kegiatan kirab biasanya menempuh kira-kira 1-2 km, rutanya pun bervariasi, jika tahun lalu dari arah selatan maka tahun ini dari arah barat atau yang lain. Hal demikian dimaksudkan agar desa atau rumah para murid yang berasal dari luar dusun dapat dilewati rombongan kirab. Hal ini juga untuk meperluas ruang gerak dalam rangka dakwah sekaligus promosi untuk menarik murid baru.¹⁸

3. Proses Penerimaan Murid Baru

Penerimaan murid baru selalu dilakukan rutin setiap tahunnya, tetapi pendaftaran murid baru secara resmi pada bulan syawal, mulai tanggal 15, karena ajaran tahun baru di TPQ Al-Hidayah dimulai pada bulan itu. Meskipun demikian, pihak TPQ Al-Hidayah tetap membuka pendaftarkan murid setiap waktu.

TPQ Al-Hidayah tidak mengeluarkan pengumuman penerimaan murid baru secara tertulis, melainkan hanya sebatas informasi dari mulut ke mulut dan pengumuman di setiap kelas. Bagi murid yang ingin menjadi murid di TPQ Al-Hidayah mereka harus datang bersama wali ke kantor TPQ Al-Hidayah atau tempat pendaftaran yang di sediakan. Mereka harus mengisi formulir pendaftaran yang telah di sediakan dan membayar administrasi yang telah

¹⁷Abdul Ghofur, Kepala TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019).

¹⁸Ibid.

ditentukan. Kemudian setelah mereka membayar administrasi mereka diseleksi berdasarkan umur dan kemampuan.

Kegiatan penerimaan murid baru ini dilakukan dengan fleksibel karena semua didasarkan pada kebutuhan masyarakat, hal ini ditandai dengan semua yang mendaftar dipastikan masuk sebagai murid baru. Meskipun demikian, ada juga anak yang sebenarnya belum memenuhi syarat tetapi boleh mengikuti pembelajaran di TPQ. Dengan cara itu TPQ Al-Hidayah tahun ini mendapat calon murid dengan jumlah mencapai 139 anak.

Kriteria dalam penentuan murid baru TPQ Al-Hidayah adalah berdasarkan patokan usia anak. Menurut ketentuan yang telah ditetapkan TPQ Al-Hidayah. Persyaratan utama bagi murid yang ingin mendaftar sebagai murid baru di TPQ Al-Hidayah haruslah berumur 4,5 tahun ke atas. Alasan menggunakan patokan usia ini murid adalah penyesuaian dengan kelas mereka ketika di sekolah formal dan juga karena agar pembelajaran yang dilakukan akan lebih maksimal. Ketika murid TPQ masih kurang dari umur mereka yakni kurang dari umur 4,5 tahun mereka kebanyakan ketika kegiatan pembelajaran masih di temani oleh orang tua atau wali. Hal ini membuat guru yang mengajar menjadi kaku dan terasa kurang nyaman sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif.¹⁹

4. Penempatan Murid

Dalam penempatan murid TPQ Al-Hidayah telah memperkirakan daya tampung dan ketersediaan ruang belajar. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran TPQ Al-Hidayah menggunakan ruang yang paginya digunakan oleh MI Al-Huda dan ruang milik Madrasah Diniyah Al-Hidayah serta tempat-tempat yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Ulin Nuha, ketua PMB TPQ Al-Hidayah, tidak ada batasan berapa murid yang akan diterima selama masih terdapat tempat yang masih bisa digunakan untuk kegiatan belajar.²⁰

Semua murid yang mendaftar di TPQ Al-Hidayah diterima selama mereka mencukupi umur yang telah ditetapkan, namun dalam hal pembagian kelas masih harus dites dan diseleksi terlebih dahulu. Pengumuman pembagian hasil tes itu langsung diberitahukan kepada orang tua dan murid setelah di tes oleh petugas yang menangani. Murid baru juga langsung dapat mengetahui pembagian kelas dan tercatat dalam buku induk TPQ Al-Hidayah. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki sesuai hasil tes yang diterima dengan tujuan agar lebih mudah dalam pengelolaan kelas.

¹⁹Ulin Nuha, Ketua PMB TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019).

²⁰Ibid.

TPQ Al-Hidayah membagi kelas yang terdiri dari kelas SP, TK I A, TK I B, TK II A, TK II B, TPQ I A, TPQ I B, TPQ II A, TPQ II B, TPQ III A, TPQ III B. Dalam tiap tingkatan tersebut memiliki acuan umur tersendiri. Namun menurut Wakil Kepala TPQ Al-Hidayah Abdul Mujib dalam hal tertentu terkadang kemampuan juga diperhitungkan. Hal ini karena terdapat beberapa murid yang kemampuannya melebihi umur rata-rata mereka sehingga kebijakan yang diambil adalah menempatkan mereka pada kelas yang lebih atas.²¹ Hal ini juga senada dengan paparan Abdul Ghofur, “meski mereka masih berumur muda tetapi jika mereka sudah mampu menguasai materi pada tingkat atas maka ukuran keampuan muridlah yang digunakan.”²² Pengelompokan murid tersebut juga sangat membantu dalam menentukan program pembelajaran yang dilakukan. Di TPQ Al-Hidayah tidak hanya Al-Qur’an saja yang dipelajari oleh murid tetapi juga pelajaran *khat*, fiqih, aqidah dan tasawuf.

Untuk calon murid yang umurnya 4,5 tahun dan telah mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak maka mereka tidak perlu dites, tetapi cukup mengisi formulir pendaftaran dan membayar pendaftaran sebesar Rp. 56.000,-. Setelah mereka menyelesaikan administrasi mereka dicatat sebagai murid baru dan di masukkan dalam data anggota murid TPQ Al-Hidayah dalam buku Induk. Mereka yang termasuk kategori ini ditempatkan pada kelas SP.

Untuk murid yang paginya berada di kelas satu SD/MI ke atas sebelum menempati kelas haruslah dites terlebih dahulu. Mereka dites berdasarkan materi pada patokan umur ideal menempati kelas TPQ, seperti kalau kelas 1 di formal mereka di tes dengan materi yang di ajarkan pada kelas TK I. bila mereka telah lulus tes selanjutnya baru di tetapkan kelas TPQ nya. Petugas tes dalam hal ini dalah guru-guru senior yang mengajar pada kelas TPQ III.

Namun jika ada orang tua atau wali yang menginginkan anaknya mengikuti kelas yang lebih tinggi dari kriteria umur anak, misalnya anaknya berumur sesuai kriteria kelas TK II tapi menginginkan untuk masuk pada TPQ 1 atau seatasnya, maka dari pihak panitia membolehkannya dan memberikan kesempatan pada anak tersebut.

Adapun murid yang umurnya kurang dari 4,5 tahun tetap diberi kesempatan belajar. Meskipun mereka bukan termasuk murid TPQ tetapi hanya mengikuti pembelajaran, juga disyaratkan harus membayar administrasi seperti halnya murid pada umumnya. Hal ini dilakukan agar tidak ada iri antara satu dengan yang lainnya. Sama-sama belajar juga sama-sama bayar.²³ Dalam penegelolaannya meraka tidak dituntut untuk harus bisa

²¹Abdul Mujib, Waka Kesiswaan TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019).

²²Abdul Ghofur, Kepala TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019)

²³Ustadzi, Bendahara PMB TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (23 Desember 2019).

diakarenakan mereka belum dikatakan sebagai murid TPQ dan umurnya pun juga masih kecil.

Dalam kegiatan belajar mengajar murid yang masih di bawah umur ini dikelompokkan pada kelas SP. Mereka di serahkan kepada guru yang mengajar pada tingkat atau kelas SP untuk diajar bersama dengan murid SP pada umumnya. Pada jam pelajaran luar kelas mereka mengikuti seperti murid TPQ pada umumnya. Mereka tetap harus mengikuti praktik salat serta program tambahan TPQ seperti pelajaran khot. Ketika dalam kegiatan luar kelas privat selama 30 menit mereka juga harus mengikuti. Jika waktu semester tiba maka murid yang kurang dari umur juga harus mengikutinya.

Ketika umur mereka telah mencukupi sesuai yang disyaratkan dan ternyata kemampuan mereka bisa diperhitungkan untuk dinaikkan kelas maka mereka juga akan dinaikkan kelas, tetapi jika kemampuan mereka masih kurang maka mereka masih tetap tinggal di kelas SP. Ketika murid yang masih di bawah umur tersebut telah mencapai umur yang di syaratkan maka mereka wajib melapor atau guru melaporkannya kepada panitia PMB untuk mendaftar ulang untuk dicatat dalam buku induk TPQ Al-Hidayah.

5. Proses Pembejarian

Dalam pembelajaran, murid diatur sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi baik dan tepat sasaran. Untuk menunjang pembelajaran di TPQ Al-Hidayah tersedia sebuah koperasi murid yang menyediakan alat dan buku serta hal-hal lain yang berhubungan dalam proses belajar. Juga terdapat tempat P3K yang tersedia untuk murid ketika ada suatu keadaan yang perlu ditangani dalam hal keadaan yang tak terduga.²⁴

Dalam kegiatan pembelajarannya, TPQ Al-Hidayah menggunakan metode An-Nahdliyah jilid I sampai VI yakni untuk kelas SP sampai TK II, dan materi AL-Qur'an untuk kelas TPQ I sampai TPQ III. Kenaikan kelas pada setiap jenjang dilakukan secara berkala berdasarkan hasil tes dan juga persyaratan hafalan pada setiap jenjangnya. Inilah perbedaan TPQ Al-Hidayah dengan TPQ yang lain yakni dalam sistem kenaikan kelas terdapat kegiatan ujian semester seperti halnya pendidikan formal. Sehingga manfaat dari adanya kegiatan ini adalah guru mengetahui murid benar-benar menguasai pelajaran yang diterima, juga mengetahui sejauh mana mereka memahami pelajaran yang disampaikan. Selain itu materi hafalan ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan keagamaan murid, mereka menjadi terampil ibadah, mempunyai bekal nantinya ketika hidup di masyarakat.

Kedisiplinan murid juga sangat diperhatikan, karena di setiap kelas mulai dari SP sampai pada kelas TPQ III mempunyai buku absen kelas untuk

²⁴Peneliti, *Observasi* (22 Desember 2019).

mengecek kehadiran murid dalam rangka mengontrol kedisiplinannya. Kehadiran murid ini juga sangat mempengaruhi dalam penentuan kenaikan murid dan juga kelulusan murid. Dalam penataan ruangan bangku antar murid juga dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ini dimaksudkan untuk memperkecil kesempatan murid bicara sendiri atau gaduh dengan teman saat menerima pelajaran dari guru. Ketika murid gaduh atau tidak memperhatikan pelajaran guru juga langsung menasehati dengan tegas. Hal demikian dilakukan agar murid mampu menerima pelajaran dengan baik.²⁵

Di TPQ Al-Hidayah juga terdapat kegiatan kurikuler yang bersifat wajib, yakni praktik ibadah, seperti wudhu, sholat, adzan dan iqamah. Para santri juga diajarkan materi *khat*, fiqh, aqidah, Materi tambahan tersebut disampaikan di sela-sela pembelajaran baca tulis AlQuran. Biasanya di dalam kelas mereka dituntut untuk menghafalkan doa-doanya, dan pada suatu saat para santri diajak untuk mempraktekkannya di luar kelas, misalnya praktek shalat, wudlu dan lain-lain.

Di luar kelas murid juga diberi privat selama 30 menit. Biasanya mereka diprivat oleh guru kelas mereka masing-masing sesuai jadwal. Mereka diprivat menggunakan sistem tutorial secara klasikal. Biasanya ketika saat privat setiap guru membina sekitar 8-12 anak bahkan lebih.²⁶ Selain itu, para murid juga dituntut untuk dapat menghafalkan semua isi dari buku Materi Hafalan yang berisi doa sehari-hari, niat-niat, bacaan tahlil, surat-surat pendek dan lain-lain yang nantinya juga dijadikan untuk kenaikan murid. Kegiatan luar kelas lainnya, seperti kegiatan ziarah wali, wajib diikuti oleh semua murid TPQ III. Kegiatan-kegiatan ini sangat membantu murid dalam meningkatkan spiritualitas serta membimbingnya untuk trampil dalam beribadah.

6. Kelulusan Murid

Pada kelulusan murid, pihak pelaksana sudah mempunyai target umur yang digunakan untuk standar kelulusan. Saat santri baru masuk, pengelola sudah menempatkannya di kelas yang sekiranya mereka lulus bersamaan dengan kelulusannya dari SD/MI (sekolah formal). Akan tetapi ketentuan ini belum dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan batas maksimal umur murid saat dinyatakan lulus adalah 12 tahun atau sejajar dengan batas umur siswa tamat SD atau yang sederajat. Selain batas umur, juga disyaratkan murid harus mampu menghafal juz 30 ditambah tahlil dan doa-doa yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka yang dinyatakan lulus memperoleh ijazah sebagai tanda kelulusan.

²⁵Abdul Ghofur, Kepala TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019).

²⁶Abdul Mujib, Waka Kesiswaan TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019).

Batasan umur digunakan sebagai prasyarat kelulusan dipicu pengalaman yang sering terjadi, kebanyakan para santri keluar dan tidak melanjutkan belajarnya di TPQ ketika mereka mulai memasuki bangku SLTP. Mereka merasa malu karena sudah besar dan teman-temannya masih kecil. Selain itu, mereka beralasan bahwa pelajaran dan kegiatan pada tingkat SLTP bertambah banyak, sehingga tidak ada waktu lagi untuk belajar di TPQ.²⁷

Mereka yang telah lulus dari TPQ Al-Hidayah dapat disebut alumni dan masih ada anjuran untuk mengikuti *khatmi* AlQuran. Mereka semua diundang dalam kegiatan tersebut. Acara tersebut biasanya dilakukan menjelang *haflah akhirussanah*. Kegiatan demikian juga ditujukan untuk mempererat silaturahmi antara satu dengan yang lain juga antara alumni dan TPQ Al-Hidayah.²⁸

Analisa Manajemen Kesiswaan di TPQ al-Hidayah

Dari paparan di atas memberikan suatu gambaran bahwa seberapa penting mengelola siswa atau dikenal dengan istilah manajemen kesiswaan sebagai upaya membuat siswa nyaman dalam belajar, mampu mengembangkan potensi siswa, meningkatkan kemampuan siswa dan akhirnya dapat mencapai tujuan dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan.

Manajemen kesiswaan di TPQ Al-hidayah dilakukan melalui beberapa kegiatan penting, berdasarkan teori Terry yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan *controlling*. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap tahunnya.

Kegiatan perencanaan dilakukan dengan cara musyawarah bersama yang dilakukan dua periode setiap setahun, yakni pada awal tahun dan tengah tahun. Dalam musyawarah tersebut diikuti oleh semua guru TPQ. Dalam musyawarah tersebut membahas mengenai perencanaan murid yang akan masuk serta hal-hal lain yakni seperti ujian semester, *ziarah*, kirab, khotmil Qur'an, haflah dan lain-lain. Dalam hal perencanaan ini dilakukan berdasarkan data-data dan pengalaman pada tahun lalu, mana yang harus dibenahi dan mana yang mungkin bisa di lanjutkan dan bahkan harus ditinggalkan.

Proses pengorganisasian dalam manajemen kesiswaan dilakukan dengan menempatkan beberapa guru yang telah di tugasi menaungi beberapa kegiatan yang telah di musyawarahkan bersama meliputi penerimaan murid baru, semester, ziaroh, kirab, khotmil Qur'an dan lain-lain. Setiap kegiatan di beri penganggung jawab dan semua guru juga harus siap membantu dalam semua kegiatan yang ada meskipun bukan tanggung jawabnya.

²⁷ Abdul Mujib, Waka Kesiswaan TPQ Al-Hidayah, *Wawancara* (22 Desember 2019).

²⁸ Saiful Huda, Koordinator Khotmil Alumni, *Wawancara* (23 Desember 2019).

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di TPQ Al-Hidayah telah melalui tahapan berikut ini:

1. Perencanaan mengenai murid baru
2. Penerimaan murid baru
3. Proses belajar mengajar

Dalam proses belajar ini dilakukan beberapa kegiatan, di antaranya:

1. Pengelompokan siswa
2. Penentuan program belajar
3. Kedisiplinan siswa
4. Kegiatan ekstra kulikuler
5. Kenaikan kelas
6. Kelulusan dan alumni

Proses *controlling* dalam manajemen kesiswaan di TPQ Al-Hidayah dilakukan oleh kepala TPQ Al-Hidayah dan dibantu oleh waka kesiswaan TPQ Al-Hidayah dan segenap guru penanggung jawab di berbagai kegiatan kesiswaan.

Semua kegiatan di atas merupakan serangkaian kegiatan dalam mengelola siswa yang intinya nantinya akan mampu mencapai pada tujuan, visi serta misi dari TPQ Al-Hidayah. Dalam pengelolaan siswa TPQ Al-Hidayah telah berjalan dengan baik. Ini ditandai dengan adanya kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan *controlling* yang dilakukan secara baik, dilihat dari paparan di atas. Hal lain yang menjadi tolak ukur atas keberhasilan dalam pengelolaan siswa salah satunya adalah jumlah murid dalam tiap tahunnya tidak kurang dari 500 murid bahkan lebih.

Analisa Penerimaan Murid Baru di TPQ Al-Hidayah

Penerimaan murid baru merupakan sebuah kegiatan penting dilakukan karena dalam penerimaan murid baru nantinya akan di ketahui siapa dan bagaimana keadaan murid yang akan dikelola dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Adanya murid berarti juga adanya sebuah kegiatan pembelajaran. Murid juga sangat menentukan kualitas dari lembaga yang menaunginya. Murid merupakan objek utama dalam sebuah pembelajaran. Maka dari itu dalam penerimaan murid baru harus dilakukan dengan baik dan berkualitas.

Dalam tiap tahunnya di TPQ Al-Hidayah selalu mengadakan kegiatan rutin yakni penerimaan murid baru. Kegiatan awal yang dilakukan yakni promosi. Kegiatan promosi ini dilakukan melalui kirab yang dilakukan setahun sekali.

Kriteria yang digunakan dalam penerimaan murid baru adalah menggunakan kriteria patokan umur yakni berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh TPQ Al-Hidayah sebelumnya. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan bahwa kriteria umur yang boleh menjadi murid baru adalah minimal 4,5 tahun. Sistem yang digunakan dalam penerimaan murid baru menggunakan

sistem promosi. Hal ini di karenakan semua yang mendaftar menjadi murid sudah di pastikan masuk menjadi murid.

Prosedur atau langkah-langkah yang di tempuh dalam penerimaan murid baru adalah sebagai berikut:

1. Membentuk panitia penerimaan murid baru dengan cara mengkoordinasikan panitia yang telah di tetapkan pada tahun lalu.
2. Melakukan musyawarah mengenai penerimaan murid baru.
3. Menentukan syarat pendaftaran calon murid
4. Menyiapkan formulir dan kwitansi pembayaran
5. Menetapkan waktu pendaftaran
6. Menyeleksi calon murid dalam penentuan kelas
7. penentuan calon yang diterima dan pembagian kelas yang ditetapkan
8. Pencatatan dalam buku induk TPQ Al-Hidayah
9. Di TPQ Al-Hidayah dalam urusan penerimaan murid baru sudah dilakukan dengan baik. Hal ini sesuai yang telah di paparkan di atas yakni adanya kriteria acuan dalam penerimaan murid baru, sistem yang digunakan dan langkah-langkah yang di tempuh telah dilakukan sesuai musyawarah yang disepakati, sehingga banyak calon murid yang mendaftar.

Analisa Manajemen Kesiswaan dalam Penerimaan Murid Baru di TPQ Al-Hidayah

Pendirian TPQ Al-Hidayah yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat merupakan alasan mengapa pengelolaan TPQ Al-Hidayah bersifat fleksibel. Contoh dalam hal penerimaan murid baru, mestinya orang yang boleh mengikuti pembelajaran di suatu lembaga pendidikan adalah mereka yang telah secara sah menjadi murid lembaga tersebut. Namun hal ini berbeda seperti yang dilakukan di TPQ Al-Hidayah, sebelum masuk menjadi murid mereka juga dikelola bersama dengan murid-murid pada umumnya.

Dalam hal penerimaan murid baru mereka juga wajib mendaftar sebagai mana murid baru pada umumnya. Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan umur, mereka dikelola sampai pada proses pencatatan dalam buku induk TPQ Al-Hidayah.

Kegiatan manajemen kesiswaan yang berlangsung dalam penerimaan murid baru disini meliputi dua aspek yakni pengelolaan terhadap murid yang telah mencapai umur yang ditetapkan dan murid yang belum mencapai umur yang ditetapkan.

Proses perencanaan telah dilakukan pada saat musyawarah guru yang dilakukan pada awal tahun mengenai murid yang telah mencapai umur dan yang belum.

Dalam pelaksanaannya terdapat dua pembagian:

- a. Pada murid yang lebih dari 4,5 tahun
 - 1) Dites berdasarkan umur rata-rata mereka yang telah belajar di TPQ
 - 2) Dikelompokkan berdasarkan umur dan kemampuan
 - 3) Pencatatan dalam buku induk
- b. Pada murid yang kurang dari 4,5 tahun
 - 1) Dikelompokkan di kelas SP
 - 2) Diberi materi berdasarkan kelas SP
 - 3) Diatur masalah kedisiplinan
 - 4) Ikut dalam program ekstra kulikuler
 - 5) Mengikuti semester
 - 6) Kenaikan kelas
 - 7) Pencatatan dalam buku induk

Proses pengorganisasian dengan menunjuk guru-guru senior dalam pengelolaan murid 4,5 tahun keatas dan menunjuk guru SP selaku pengelola terhadap murid yang kurang dari 4,5 tahun.

Kegiatan *controlling* dilakukan oleh panitia PMB dibantu dengan guru-guru SP dan guru-guru senior.

Semua kegiatan manajemen kesiswaan di atas merupakan bentuk dari usaha TPQ Al-Hidayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin memberikan pelajaran keagamaan yang sangat dibutuhkan anak-anaknya. Sehingga dalam kegiatannya sama-sama menguntungkan, yakni dari pihak TPQ sendiri masih konsisten dalam kegiatan penerimaan murid baru yakni sesuai dengan hasil musyawarah sesuai tujuan yang ditetapkan dan pastinya akhirnya nanti mereka yakni murid yang kurang dari umur 4,5 tahun yang dikelola pasti akan menjadi tambahan murid baru bagi TPQ Al-Hidayah. Adanya pengelolaan tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri untuk mendapatkan murid baru. Terbukti pada tiga tahun terakhir jumlah murid baru yang mendaftar selalu meningkat. Masyarakat juga merasa senang karena anaknya bisa mengikuti pembelajaran di TPQ Al-Hidayah sesuai dengan yang diharapkan, meskipun belum secara sah menjadi murid TPQ Al-Hidayah.

Keputusan menyerahkan penanganan penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah kepada panitia tetap menunjukkan desentralisasi difusi inovasi. Para ahli menyepakati difusi inovasi sebagai proses komunikasi antar anggota sistem sosial dengan menggunakan sarana dan waktu tertentu yang bermuara pada proses adopsi. Pada perkembangan berikutnya para peneliti memandang penerapan sistem desentralisasi sebagai alternatif model difusi inovasi lebih baik dibandingkan dengan sistem sentralisasi difusi. Titik tolak keberpihakan pada sistem desentralisasi ini terletak pada pandangan bahwa sistem sentralisasi

difusi menempatkan seluruh keputusan difusi dibuat dan dikontrol oleh pemerintah pusat yang bersifat linear dan *top-down* dari pihak ahli (agen) ke arah adopter (klien). Sebaliknya, sistem desentralisasi difusi dipilih karena keputusan dikendalikan oleh berbagai macam kekuasaan dan di kontrol oleh pihak-pihak dalam sistem difusi. Lebih tegasnya, sebagaimana diungkapkan Stephen P. Robbins;

Jika manajemen puncak mengambil keputusan utama organisasi dengan sedikit atau tanpa masukan dari personil tingkat lebih bawah, maka organisasi itu tersentralisasikan. Sebaliknya, makin banyak personil tingkat lebih bawah memberikan masukan atau sebenarnya diberi keleluasaan untuk mengambil keputusan, maka ada desentralisasi. Dalam perusahaan besar, manajer tingkat bawah lebih dekat ke tindakan dan lazimnya mempunyai pengetahuan yang lebih rinci mengenai masalah-masalah daripada manajer puncak.²⁹

Selain preferensi kebijakan desentralisasi yang dinilai lebih mengedepankan semangat partisipatif, sistem desentralisasi difusi juga menjunjung tinggi nilai humanisme. Indikasi ke arah itu, inovasi dalam sistem desentralisasi berasal dari eksperimen lokal yang sering dilakukan oleh pengguna non ahli, dalam hal ini unit lokal memutuskan inovasi yang harus disebarkan melalui jaringan horizontal. Juga, sistem desentralisasi difusi didasarkan pada konvergensi komunikasi, di mana para pengguna saling berbagi informasi dan saling pengertian.

Ini membuktikan sistem desentralisasi difusi telah menyediakan sarana dialogis dalam mengatasi problem lokal yang harus dijawab oleh inovasi, sehingga dari sini akan lahir keputusan inovasi yang berbasis pengguna sehingga aspek manfaatnya terjamin. Dengan begitu sistem desentralisasi difusi selaras dengan kepentingan untuk mengedepankan partisipasi masyarakat dalam manajemen pendidikan.

Selanjutnya, ada tiga kemungkinan dalam memahami sebuah partisipasi dikaitkan dengan tipe keputusan yang dibuat, yakni: *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan hanya kalangan terbatas dan jumlahnya kecil. Maka, struktur organisasi bersifat sentralisasi; *Kedua*, jika individu atau kelompok berpartisipasi secara luas dalam pembuatan keputusan, tetapi hanya dalam keputusan terprogram (*programmed decisions*), disebut desentralisasi formal (*formalized decentralization*); *Ketiga*, jika yang terjadi adalah individu atau kelompok berpartisipasi secara luas, tetapi hanya dalam pembuatan keputusan

²⁹Stephen P. Robbins, *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, Applications, Seventh Edition*, terj. Hadyana Pujaatmaka, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 2* (Jakarta: Prenhallindo, 1996), 172.

dalam keputusan tak terprogram (*nonprogrammed decisions*), disebut desentralisasi nyata (*true decentralization*).³⁰

Dengan adanya pemisahan bentuk desentralisasi, yaitu formal dan nyata akan berpengaruh pada klasifikasi sifatnya. Dalam kaitan ini desentralisasi memiliki dua sifat, yaitu bersifat rendah dan bersifat tinggi. Individu tidak akan dapat menjalankan inovasi tanpa campur tangan organisasi. Pemahaman ini akan memunculkan pemahaman lebih lanjut, inovasi akan menemukan manfaatnya jika ada hubungan timbal balik antara individu dengan sistem organisasinya. Hal ini juga diungkapkan Goleman, “keberagaman sumber kreativitas yang memungkinkan simbiosis, hubungan saling memanfaatkan antara dua hal yang berbeda.”³¹

Goleman memperkuat rumusannya dengan pendapat Dean Simonton: “Kreatifitas bukanlah sepenuhnya berada di dalam individu, ia perlu melibatkan orang lain. Ia merupakan sebuah fakta sosial, bukan sekedar fakta psikologis. Kreatifitas bukanlah sesuatu yang disembunyikan, ia menjadi hadir dalam proses berinteraksi dengan orang lain.”³² Rumusan ini diperkuat lagi dengan pendapat Andre G. Aleinikof, “Jika tidak ada proses aktif untuk memperkenalkan kebaruan kepada masyarakat, maka itu belum merupakan inovasi.... Ciri dasarnya adalah transisi, yakni saat pengalihan inovasi dari individu ke sebuah kelompok sosial.”³³

Sebagai ilustrasi, ada baiknya kita memetik *lesson learnt* dari kegagalan inovasi komputer di Troy School (AS) akibat cara melakukannya berbasis individu (sentralistik) yang berhasil dicatat Rogers. Rogers sampai pada kesimpulan bahwa inovasi yang hanya dilakukan oleh individu tidak bisa berjalan karena: (1) inovasi tidak dimodifikasi; (2) inovasi tidak dipahami dengan baik oleh semua unsur; (3) penyelenggara sekolah (*top management*) tidak memberi dukungan penuh; (4) Komunikasi antara pimpinan dan staff terhambat, karena para staff tidak menguasai masalah.³⁴

Berangkat dari variabel keinovatifan organisasi yang sangat ditentukan oleh faktor *leadership*, internal organisasi yang mendapat jaminan peran individu dan lingkungan eksternal yang mendukungnya, berarti proses inovasi organisasi yang komprehensif harus melibatkan semua faktor tersebut secara simultan.

³⁰Muhammad Munadi dan Barnawi, *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

³¹Ibid, 249

³²Ibid.

³³ Andre G. Aleinikof, *Mega Creativity: Five Steps to Thinking Like A Genius*, terj. Gunardi, *Mega Kreatifitas: Lima Langkah Menuju Cara Berfikir Seorang Jenius* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 108.

³⁴Everett M. Rogers, *Diffusions of Innovations, 3rd Edition* (New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc, 1983), 355.

Formulasi tahapan proses inovasi organisasi itu telah dicetuskan dengan baik oleh Rogers sebagai berikut:

Di depan telah disinggung bahwa titik tekan dari keberhasilan inovasi dalam organisasi berada pada kebermaknaan inovasi bagi unit lokal selaku pengguna (*user*). Maka dari itu sebuah keputusan adopsi inovasi yang dilakukan individu dalam struktur organisasi ditentukan oleh konsekuensi yang dirasakan individu, apakah inovasi telah dirasakan manfaatnya atau sebaliknya, terjadi penolakan. Dengan kata lain, jika keberadaan inovasi telah menjadi rutinitas dalam organisasi, maka difusi inovasi dalam organisasi membawa konsekuensi yang dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh unit lokal (*user*). Inilah yang juga dimaksudkan Daniel Goleman, “sebuah inovasi berbeda dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya, tetapi itu saja tidak cukup, tidak bisa kalau sekedar aneh atau ekstrinsik. Ia mesti berhasil, bisa diterapkan. Untuk menjadi kreatif, tindakan itu mesti benar, berguna, bernilai dan berarti.”³⁵

Rogers merekomendasikan hal ini berangkat dari hasil penelitiannya, bahwa:

1. Agen/sponsor inovasi mengadopsi 100 % dan merasa optimis bahwa konsekuensi inovasinya berakibat positif, serta merasa yakin bahwa kliennya memang membutuhkan inovasi, padahal asumsi ini belum tentu valid.
2. Metode riset survey tidak menitikberatkan kepada studi konsekuensi. Solusinya, penelitian menggunakan:
 - a. *Indept case study*
 - b. *A long-range research* (memperluas instrumen survey)
 - c. *A panel study*, respon lebih dari 1 orang
 - d. Dapat menyertakan data dari pengalaman lapangan.
3. Konsekuensi sulit diukur. Studi konsekuensi yang hanya mengandalkan data dari responden akan mengakibatkan hilangnya data yang penting dalam kesimpulan.³⁶

Rogers kemudian mengklasifikasikan konsekuensi inovasi sebagai berikut:

1. *Desirable consequences vs Undesirable Consequences* (konsekuensi yang diinginkan vs konsekuensi yang tidak diinginkan). *Desirable consequences* adalah konsekuensi yang memiliki efek fungsional bagi individu dan sistem sosial. *Undesirable Consequences* adalah konsekuensi yang tidak memiliki efek fungsional bagi individu dan sistem sosial. Untuk membedakan apakah sebuah inovasi memiliki efek fungsional atau tidak terletak pada sejauh mana inovasi tersebut dapat mempengaruhi *adopter*. Jika *adopter* mendapat manfaat dari inovasi maka konsekuensinya memiliki efek fungsional, sebaliknya jika sebuah inovasi ditolak oleh *adopter* berarti konsekuensinya disfungsi. Adalah sebuah kesulitan untuk mengelola efek inovasi seperti sulitnya membedakan *desirable consequences* dari *undesirable consequences*.

³⁵Daniel Goleman, dkk, *The Creative Spirit*, terj. Yuiani Liputo, *The Creative Spirit: Nyalakan Jiwa Kreatifmu di Sekolah, Tempat Kerja dan Komunitas* (Bandung: MLC, 2005),40.

³⁶Rogers, *Diffusions of Innovations*...., 377-378.

2. *Direct vs indirect consequences* (Konsekuensi langsung vs konsekuensi tidak langsung). *Direct consequences* adalah konsekuensi yang segera diterima oleh individu atau sistem sosial setelah merespon inovasi. *Indirect consequences* adalah konsekuensi yang diterima individu atau sistem sosial sebagai akibat *direct consequences*.
3. *Anticipated vs unanticipated consequences* (Konsekuensi yang diakui vs konsekuensi yang tidak diakui). *Anticipated consequences* adalah hasil inovasi yang diakui dan diminati oleh individu atau sistem sosial. *Unanticipated consequences* adalah hasil inovasi yang tidak diakui dan tidak diminati oleh individu atau sistem sosial.³⁷

Pada akhirnya Roger menetapkan konsep keseimbangan inovasi sebagai jalan terbaik, artinya jika sistem inovasi baik, maka konsekuensi inovasi juga baik.³⁸

Dari serangkaian pembahasan teori di atas, ditemukan proses desantrilasi difusi inovasi penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

1. Peran sentralisasi dalam pengambilan keputusan dan kekuasaan tidak lagi nampak, karena kontrol dilakukan anggota sistem difusi; kontrol klien oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan penyerahan sepenuhnya kebijakan inovasi penerimaan murid baru kepada panitia tetap yang bertugas sepanjang tahun. Kepala TPQ Al-Hidayah hanya melakukan kontrol melalui musyawarah periodik yang dilakukan dua kali dalam satu tahun. Panitia penerimaan baru mengambil sikap fleksibel, dengan menerapkan penempatan murid baru dalam beberapa pilihan kelas yang menyesuaikan kategori usia. Meskipun begitu panitia penerimaan murid baru juga berwenang untuk tetap menerima murid di bawah umur atas permintaan orang tua/wali murid.
2. Arah difusi inovasi berlangsung melalui jaringan horizontal. Dalam hal ini unit lokal terdiri dari panitia penerimaan dan murid baru dan penanggung administrasi kesiswaan membangun kesepahaman yang sama dalam hal penempatan murid secara fleksibel.
3. Sumber inovasi, inovasi berasal dari eksperimen oleh non ahli, yang sering dilakukan oleh pengguna. Temuan ini didukung oleh kelonggaran orang tua untuk mengusulkan penempatan anaknya dalam kelas yang tersedia sepanjang ia memiliki kemampuan sesuai standar TPQ Al-Hidayah.
4. Pihak yang memutuskan difusi inovasi, dalam hal ini unit lokal penerimaan murid baru memutuskan mana inovasi yang harus berdifusi atas dasar evaluasi informal.
5. Pendekatan yang digunakan berpusat pada masalah; menarik teknologi, diciptakan oleh kebutuhan dan masalah yang dirasakan lokal. TPQ

³⁷Ibid., 379-389.

³⁸Rogers, *Diffusions of Innovations*....., 395.

menunjukkannya secara filosofis, setiap anak berhak mendapatkan ilmu, sehingga murid yang belum cukup umur tetap diterima mengikuti pelajaran.

6. Kadar penciptaan inovasi ulang dalam penyebaran inovasi kepada pengadopsi menyediakan adaptasi lokal dan penciptaan inovasi ulang yang tinggi. Hal ini terindikasi dari musyawarah yang memberikan wewenang penuh kepada panitia tetap penerimaan murid baru untuk mengatur sendiri mekanisme dan penentuan calon murid baru.

Untuk menimbang desentralisasi difusi inovasi yang terjadi di TPQ Al-Hidayah, seperti yang telah diformulasikan Munadi dan Barnawai, ada tiga kemungkinan dalam memahami sebuah partisipasi dikaitkan dengan tipe keputusan yang dibuat, yakni: *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan hanya kalangan terbatas dan jumlahnya kecil. Maka, struktur organisasi bersifat sentralisasi; *Kedua*, jika individu atau kelompok berpartisipasi secara luas dalam pembuatan keputusan, tetapi hanya dalam keputusan terprogram (*programmed decisions*), disebut desentralisasi formal (*formalized decentralization*); *Ketiga*, jika yang terjadi adalah individu atau kelompok berpartisipasi secara luas, tetapi hanya dalam pembuatan keputusan dalam keputusan tak terprogram (*nonprogrammed decisions*), disebut desentralisasi nyata (*true decentralization*).³⁹ Dari sini perana panitia penerimaan murid baru TPQ Al-Hidayah melakukan desentralisasi formal dalam difusi inovasi.

Melihat pentingnya manajemen kesiswaan maka dari pihak TPQ sendiri mulai dari kepala, waka kesiswaan dan umumnya seluruh guru selalu melakukan koordinasi dalam rangka melakukan perbaikan demi terselenggaranya pembelajaran yang baik. Yang akhirnya akan membentuk karakter murid yang agamis yang dibutuhkan masyarakat. Mengingat pula TPQ Al-Hidayah merupakan sebuah lembaga yang didirikan atas dasar keinginan masyarakat demi meningkatkan kualitas keagamaan yang ada. Hal ini mengharuskan TPQ Al-Hidayah dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga akhirnya TPQ Al-Hidayah akan terus langgeng dalam melaksanakan visi misinya demi kebutuhan umat.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen kesiswaan dalam penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen kesiswaan yang diselenggarakan di TPQ Al-Hidayah diselenggarakan melalui unsur dari manajemen yakni perencanaan,

³⁹Muhammad Munadi dan Barnawi, *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

pelaksanaan, pengorganisasian dan *controlling* yang rutin dilakukan setiap tahunnya.

2. Penerimaan murid baru di TPQ Al-Hidayah didasarkan atas kriteria patokan dan dengan menggunakan sistem promosi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penerimaan murid baru meliputi: pelaksanaan kirab dalam rangka promosi, membentuk panitia, melakukan musyawarah mengenai penerimaan murid baru, menentukan syarat pendaftaran calon murid, menyiapkan formulir dan kwitansi pembayaran, Menetapkan waktu pendaftaran, menyeleksi calon murid dalam penentuan kelas, penentuan calon yang diterima dan pembagian kelas yang ditetapkan, Pencatatan dalam buku induk TPQ Al-Hidayah.
3. Manajemen kesiswaan dalam penerimaan murid baru di TPQ Al-hidayah mengedapkan konsep desentralisasi adopsi inovasi. Unit lokal, yaitu panitia penerimaan murid baru diberi wewenang penuh, mulai dari proses perencanaan melalui musyawarah guru mengenai murid yang telah mencapai umur dan yang belum, lalu proses pelaksanaannya mengenai murid yang mencapai umur meliputi: seleksi, pengelompokan kelas, pencatatan dalam buku induk. Bagi yang belum mencapai umur meliputi: pengelompokan, pengaturan proses pembelajaran (penentuan materi pembelajaran, kedisiplinan), kegiatan ekstra kulikuler, kenaikan kelas, pencatatan dalam buku induk. Kegiatan pengorganisasian dilakukan dengan menunjuk guru senior dan guru sp sebagai pengelola dan proses *controlling* dilakukan oleh panitia PMB dibantu dengan guru SP dan guru senior.

Dengan terselenggaranya kegiatan di atas secara baik, dari pihak TPQ mampu menambah murid baru dan dari masyarakat merasa senang karena kebutuhan anak mereka untuk belajar dipenuhi. Sehingga dalam hal ini mampu menjaga hubungan baik antara pihak lembaga dengan masyarakat. Hal demikian sangatlah penting demi keberlangsungan terselenggaranya kegiatan di TPQ Al-Hidayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dari *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Echdar, Saban. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Goleman, Daniel., dkk. *The Creative Spirit*, terj. Yuiani Liputo, *The Creative Spirit: Nyalakan Jiwa Kreatifmu di Sekolah, Tempat Kerja dan Komunitas*. Bandung: MLC, 2005.
- Heriyati, Yeti dan Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indrawati. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munadi, Muhammad dan Barnawi. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, Applications, Seventh Edition*, terj. Hadyana Pujaatmaka, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 2*. Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Rogers, Everett M. *Diffusions of Innovations, 3rd Edition*. New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc, 1983.

Rohit. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Stake, Robert E. "Case Studies," dalam Norman K. Denzin dan Yvovva S. Lincoln(Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication Ltd., 2000.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Study Research: Desain and Methods*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.